

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model Pembelajaran, dan Desain Pembelajaran

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:¹

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*techer centered approach*).

b. Strategi Pembelajaran

Startegi pembelajaran merupakan turunan dari pendekatan pembelajaran. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan,

¹Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 5-6

selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.² Kemp dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³ Selanjutnya, mengutip dari pemikiran menurut J. R. David dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terakandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁴

Menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Sedangkan jika ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi induktif dan strategi pembelajaran deduktif.⁵

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation*

²*Ibid.*, hal. 6

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 57

⁴*Ibid.*,

⁵Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran....*, hal. 7

achieving something” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.⁶

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstorming*, (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.⁷

d. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah pesertanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda dengan pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif.

⁶Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*...., hal. 58

⁷ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran*...., hal. 7

Dalam al ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.⁸

e. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang tersebut.

Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).⁹

f. Model Pembelajaran

Model pembelajaran terbentuk apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran sudah terbingkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai

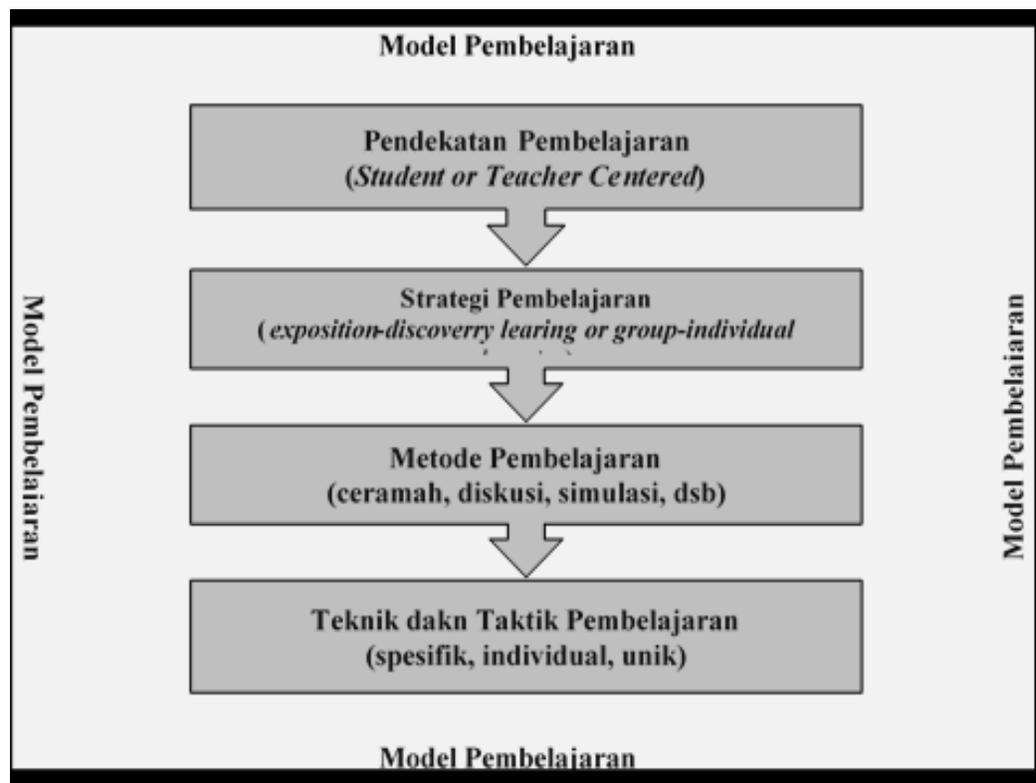
⁸*Ibid.*, hal. 8

⁹*Ibid.*, hal. 8

akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁰

Untuk lebih jelasnya, posisi hirarkis dari masing-masing istilah tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Posisi Hirarkis Model pembelajaran



g. Desain Pembelajaran

Diluar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajarana. Jika startegi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas

¹⁰*Ibid.*, hal.9

pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran dalam penelitian ini, karena model penelitian merupakan bingkai yang telah mencakup keseluruhan dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik.

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan

¹¹*Ibid.*, hal.10

secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹²

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan pengajaran yang dimanfaatkan seorang guru untuk membantu siswa memperoleh informasi baru.¹³ Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar

Menurut Arends dalam Trianto model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁴

Model pembelajaran, menurut Soekamto dalam Kuntjojo, adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model

¹² Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 9

¹³ Wahyuningsih Rahayu, *Model Pembelajaran Komeks Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif Di SD*, (Demak: Demak Press, 2014), hal. 3

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2007), hal.1

pembelajaran berhubungan dan memiliki makna lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode, dan teknik.¹⁵

Akhmad Sudrajad dalam Kuntjojo menyatakan bahwa apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan diajarkan. Model pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, siswa, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai

¹⁵ Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2010), hal. 2

¹⁶ Muhammad Syarif S, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hal. 38

pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 136

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.¹⁸

c. **Macam-macam Model Pembelajaran**

Macam-macam model pembelajaran sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.¹⁹

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 9.

¹⁹ Mashudi, dkk. *Desain Model...*, hal. 47

2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.²⁰

3) Model Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya disekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara dan dunia kerja.²¹

4) Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum teaching adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan.²²

Adapun model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.

²⁰*Ibid.*, hal. 61.

²¹*Ibid.*, hal.99.

²²*Ibid.*, hal.175.

3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama, dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Kooperatif ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berintraksi saling membantu kearah yang makin baik dan bersama. *Cooperative* dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.²³ Istilah *cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama Pembelajaran kooperatif. Menurut Jhonson dalam Etin solihatin bahwa Pembelajaran kooperatif adalah pengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.²⁴

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimanasiswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan stuktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari

²³Buchari Aima, dkk. *Guru Professional*, (Bandung: Alifabeta, 2009), hal.81

²⁴Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.²⁵

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Bentuk pembelajaran pada pembelajaran kooperatif yaitu dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Peserta didik belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.²⁶

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar pesertadidik.²⁷ Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli

²⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 4

²⁶ Rusman, *Model-Model...*, hal. 203

²⁷ Mashudi, dkk., *Desain Model...*, hal. 62

penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman menyatakan bahwa:²⁸

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

b. Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari 6 tahap, yaitu:²⁹

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Menyajikan Informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok bekerja dan belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya

²⁸ Rusman, *Model-Model...*, hal. 205-206

²⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 46

membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Memberikan penghargaan, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik tidak hanya mempelajari materi saja, peserta didik juga harus belajar secara berkelompok agar peserta didik terbiasa bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Hal ini dapat mengembangkan kreativitas dan keaktifan peserta didik.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.³⁰ Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif

³⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 42

adalah:³¹ (1) pencapaian hasil belajar; (2) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (3) penerimaan terhadap perbedaan individu, maksudnya adalah memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan saling menghargai satu sama lain; (4) pengembangan ketrampilan sosial, seperti menumbuhkan sikap kerjasama antar anggota kelompok.

d. Karakteristik model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:³²

- 1) Dalam kelompoknya, peserta didik haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”.
- 2) Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lainnya dalam kelompok, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Peserta didik haruslah berpandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.

³¹ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidik Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 12-14

³² Rusman, *Model-Model Pembelajaran,..* hal. 213

- 5) Peserta didik akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.

e. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif

Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:³³

1) Kelebihan pembelajaran kooperatif

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni, mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: (a) saling ketergantungan yang positif; (b) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu; (c) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; (d) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan; (e) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, dan; (f) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

2) Kekurangan pembelajaran kooperatif

Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu: (a) pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; (b) agar

³³ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 24-25

proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; (c) ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan; (d) terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

f. Macam-macam model *cooperative Learning*.

Pembelajaran kooperatif mempunyai bermacam-macam jenisnya diantaranya:³⁴

1) Student Teams Achievement Devisions (STAD)

Adalah guru menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergantung dalam kelompoknyayang terdiri atas 4 atau 5 oarang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

2) Team Games Tournament (TGT)

Adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 oarang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan ras yang berbeda.

3) Snowball Thrwing

Model ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada anggotanya dalam kelompok.

³⁴Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 53-87

4) Jigsaw

Adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

5) Learning Together

Pada model pembelajaran Kooperatif tipe learning Together, siswa dibentuk oleh 4-5 orang siswa yang heterogen untuk mengerjakan sebuah lembar tugas.

6) Group Investigation (GI)

Merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

7) Complex Instruction

Bagian model kooperatif lainnya yang didasarkan pada mencari keterangan dan investigasi.

8) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Sebuah model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya.

9) Picture and picture

Strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dimana gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran.

10) Make a match

Teknis model pembelajaran make a match atau mencari pasangan dikembangkan oleh Curran. Salah satu keunggulan teknis ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.

4. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Menurut Isjoni dalam Aris Shoimin model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Ciri utama model *Make a Match* adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.³⁵

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing-masing anggota tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan

³⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif..*, Hal. 68

kesamaan pasangannya.³⁶ Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Karakteristik model pembelajaran *Make a Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Pelaksanaan model *Make a Match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Peserta didik yang pembelajarannya dengan model *Make a Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.³⁷ Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini antara lain: (1) pendalaman materi; (2) penggalian materi; (3) *edutainment*.³⁸

b. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

Dalam melaksanakan Pembelajaran *make a match*, maka perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:³⁹

- 1) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menuliskannya dalam kartu-kartu pertanyaan.

³⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 196

³⁷ *Ibid.*, hal. 68

³⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. III, hal. 251

³⁹ *Ibid.*, hal. 251-253

- 2) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warnanya.
- 3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi peserta didik yang berhasil dan sanksi bagi peserta didik yang gagal (disini, guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan peserta didik).
- 4) Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.
- 5) Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan-hadapan.
- 6) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 7) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kelompok lain. Guru juga menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 8) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang telah dipersiapkan.

- 9) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 10) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 11) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang presentasi.
- 12) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Make a Match

Kelebihan model *make a match* adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun didik
- 2) Karena unsur permainan, tipe ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Efektif sebagai sarana
- 5) melatih keberanian siswa untuk terampil berpresentasi.
- 6) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

⁴⁰ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.106

Sedangkan kelemahan dari model *make a match* adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Jika tipe ini tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan tipe ini banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenis.
- 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan,
- 4) Jika menggunakan tipe ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

5. Tinjauan tentang Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama adalah komponen penting dari model kooperatif tipe *Make a Match*. Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerjasama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap "*self-centered*"-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerjasamanya dengan anak lain. Pada usia enam atau dua belas tahun. sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

⁴¹Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal.253

Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.⁴²

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa bekerja sama merupakan sikap mau bekerja sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Kesemuanya itu akan membangun kemampuan kerja sama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan.

b. Aspek-Aspek dalam Kerjasama

Pada usia Sekolah Dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

⁴²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal.241

Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah:⁴³

- 1) Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- 2) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.
- 3) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.
- 4) Mengembangkan rasa empati pada diri anak.

c. Tinjauan Kerjasama di SD/MI

Pada usia Sekolah Dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok.

⁴³ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), cet.I,hal.94

Adapun tujuan kerjasama untuk anak sekolah dasar yaitu :⁴⁴

- 1) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- 2) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- 3) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja, tetapi anak didik menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak didik sebagai pihak aktif.
- 4) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan kemampuan kerjasama yaitu untuk mengajak anak agar dapat saling tolong menolong dan menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan

6. Tinjauan tentang Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat.⁴⁵ Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar

⁴⁴*Ibid.*, hal.99

mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Keaktifan jasmani dan rohani itu meliputi: (1) keaktifan panca indera; (2) keaktifan akal; (3) keaktifan ingatan; dan (4) keaktifan emosi.⁴⁶

Perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya:⁴⁷

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

⁴⁵ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal.

⁴⁶ Sriyono, dkk., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 7

⁴⁷ Nana Sudjana, *Metode Statistika Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 61

7. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan memahami dua kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input fungsional.⁴⁸

Sedangkan belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman dan latihan.⁴⁹ Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan.

Sedangkankan menurut Syaiful Bahri Djamarah Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktifitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu.⁵⁰

menurut Nana Syaodih, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁵¹ Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan siswa. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk

⁴⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 44

⁴⁹Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 13

⁵⁰Ngalim purwanto, *psikologi pendidikan*, (Bandung: remaja rosdakarya,2000) hlm. 84

⁵¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.⁵²

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:⁵³

- 1) Informasi verbal yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis faktakonsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

⁵² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 47

⁵³ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 5

Jadi hasil belajar adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang.⁵⁴

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar adalah:⁵⁵

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar.

⁵⁴Syaodihukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal.102

⁵⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299-300

- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

8. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut '*aqoid*, yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh ash Shiddieq, bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.⁵⁶

Kata Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa

⁵⁶ Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, serta gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.⁵⁷

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah

Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam

⁵⁷ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 5

kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi:⁵⁸

1) Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

2) Aspek Akhlak

Aspek Akhlak yang meliputi: Akhlak di rumah; akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Kurikulum Mdrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal.18-19

3) Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:⁵⁹

- 1) Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Mdrasah Ibtidaiyah...*, hal. 18

- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. *Manusia* terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan lapur, gambargrafi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan

audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.⁶⁰

Pembelajaran adalah upaya guru untuk mengorganisasikannya lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pembiasaan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat islam. Disini aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia.

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 57

e. Uraian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asmaul Husna Allah

Asmaul Husna Allah Swt

Asmaul Husna artinya nama-nama yang indah atau bagus bagi Allah. Jumlah Asmaul Husna ada 99. Asmaul Husna yang akan kita pelajari pada pelajaran ini, antara lain ar-rahman, ar-rahim, as-sami'.

1) Ar-rahman

Allah Swt mengasihi semua makhluknya, Allah Swt bersifat ar-rahman. Ar-rahman artinya Allah maha pengasih Allah Swt mengasihi semua manusia dan binatang. Allah Swt member kita makan, minum, anggota badan yang lengkap, member penglihatan, member semua yang kita butuhkan

2) Ar-rahim

Ar-rahim artinya allah maha penyayang. Semua orang beriman disayang oleh Allah Swt. Jika kita taat beribadah maka Allah Swt juga akan sayang kepada kita, maka kita harus mentaati semua perintahnya dan menjauhi larangannya.

3) As-sami'

As-sami' artinya Allah maha mendengar semua suara baik itu yang keras maupun hanya berupa bisikan Allah Swt bias mendengarnya. Semua makhluk Allah Swt bisa di dengar suaranya oleh Allah Swt termasuk suara suara hewan dan makhluk yang sangat kecil. Allah Swt juga mendengar apa yang diucapkan dalam hati.

Allah Swt mendengar doa semua hamba dan orang-orang yang memuji-Nya.

9. Tinjauan tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match*

Teknik model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Iorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan model *make a match* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan asmaul husna (Ar-rahman, Ar-rahim, As-sami') pada peserta didik kelas 1 MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek sebagai berikut:⁶¹

- a. Guru menyiapkan kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban yang mengenai pokok bahasan mengenal Allah dengan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna (Ar-rahman, Ar-rahim, As-sami').
- b. Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
- c. Tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.

⁶¹Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 223

- d. Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya .
Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama asmaul husna akan berpasangan dengan arti asmaul husna.
- e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapat hukuman yang telah disepakati bersama.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- h. Peserta didik yang bisa bergabung dengan 2 atau 3 lainnya memegang kartu yang cocok.
- i. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Siti nur Halima dalam skripsinya yang berjudul “penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar al-Qur’an Hadist materi surat al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an

hadits dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan presatasi belajar siswa . hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,90 dengan presentase 13,63% (sebelum diberi tindakan) menjadi 74,09 dengan presentase 40,90% (setelah diberi tindakan siklus 1) dan 01,36 dengan presentase 95,45% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian , maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.⁶²

2. Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas II Di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44, 45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar

⁶²Siti nur Halima, *penerapan metode make a match untuk meningkatkan hasil belajar al-Qur'an Hadist materi surat al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

IPS peserta didik kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/1013.⁶³

3. Nina Sultonurohmah dalam Skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa kelas III MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011.” Dalam Skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48, 70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 69, 03% (setelah diberikan tindakan siklus 1) dan 91, 61% (siklus 2). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III di MI Aryojeeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.”⁶⁴

⁶³ Arin Fatmawati, *Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

⁶⁴ Nina Sultonurohmah, “*Penggunaan Model Make a Match untuk Meningkatkan pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa kelas III MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011.*” (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Table 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Penelitian dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
1	Siti Nur Halima: “Penerapan metode <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar al-Qur’an Hadist materi surat al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i> . 2. kelas yang diteliti sama.	1. Tujuan yang ingin dicapai. 2. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 3. Mata pelajaran yang digunakan berbeda
2	Arin Fatmawati: “Penerapan Model <i>Make a Macth</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung”.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i> .	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Mata pelajaran yang digunakan berbeda 3. Tujuan yang ingin dicapai.

Lanjutan table 2.1

3	Nina Sultonurohmah: “Penggunaan Model <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa kelas III MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011.”	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i> .	1. Tujuan yang ingin dicapai. 2. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 3. Mata pelajaran yang digunakan berbeda
---	---	--	---

Saya sebagai peneliti penerapan metode *Make a Match* ditahun ini, telah menemukan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan kedua penelitian terdahulu diantaranya lokasi penelitian saya adalah MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, subjek penelitian peserta didik kelas 1, mata pelajaran Aqidah Akhlak, fokus penelitian meningkatkan Hasilbelajar peserta didik. Walaupun terdapat persamaan metode dengan peneliti diatas, namun tetap terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, kelas dan tahun penelitian.

C. Hipotesis Tindakan

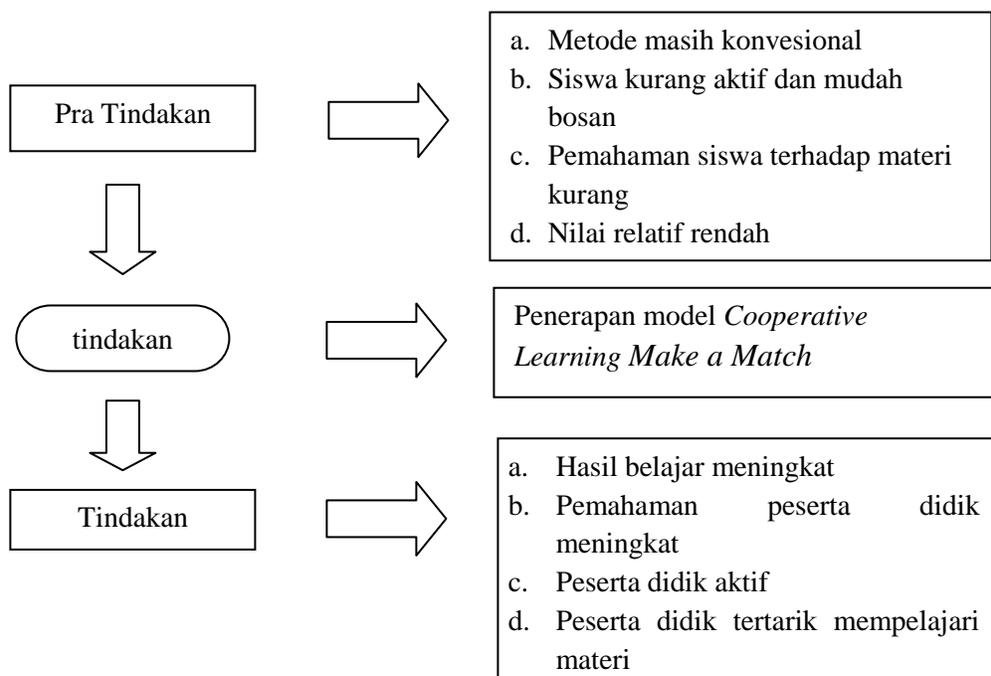
Hipotesis penelitian ini adalah “Jika model kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan untuk peserta didik kelas I MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna

dengan baik, maka kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran Akhidah Akhlak kelas 1 MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek masih belum dilaksanakan secara optimal. Akhidah Akhlak diajarkan dengan menggunakan metode yang sederhana, sehingga peserta didik masih kurang tertarik untuk mempelajari Akhidah Akhlak. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari Akhidah Akhlak, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Akhidah Akhlak. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram berikut:

Berikut peneliti melukiskan melalui bagan pada gambar 2.2



Berawal dari pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas I yang hasil belajarnya masih dibawah KKM. Peneliti menentukan untuk mengambil tindakan pada materi Asmaul Husna dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini dilakukan agar menimbulkan semangat belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak meningkat, khususnya untuk pokok bahasan Asmaul Husna.

